

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu sektor ekonomi penting dalam bidang industri kreatif. Pasalnya, film dapat meningkatkan minat wisata daerah dengan mempengaruhi penonton untuk berkunjung ke daerah tempat latar film tersebut diambil. Hal ini membuat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat berkomitmen untuk memberi kemudahan pada industri perfilman karena turut mendukung pariwisata dan menyumbang devisa. Kadisparbud Jabar, Dr. H. Dedi Taufik, M.Si., menyatakan bahwa pihaknya akan mendukung industri perfilman tersebut melalui regulasi dan perijinan serta fasilitasi ruang berkreasi perfilman di Jawa Barat. Hal ini tercantum dalam salah satu program unggulan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023 yaitu Program Pengembangan Industri Pariwisata yang salah satunya meliputi aspek perfilman dalam industri kreatif.

Dari pengamatan beberapa tahun terakhir, dapat dilihat bahwa kegiatan perfilman dalam program Disparbud tersebut beragam, mulai dari pembinaan melalui kelas workshop atau seminar hingga pemberian ruang eksibisi melalui festival film. Penyelenggaraan festival film ini umumnya bekerjasama dengan komunitas film seperti pada Festival Film Bandung (FFB) dan Festival Film Jawa Barat (FFJB). Pemerintah berperan sebagai penyelenggara, pembina sekaligus pengawas kegiatan, sedangkan komunitas bertugas menjalankan kegiatan sekaligus dapat ikut berpartisipasi dalam kompetisi yang diadakan. Data statistik FFJB menunjukkan kenaikan peserta sebanyak 236 peserta pada tahun 2015, 251 peserta pada tahun 2016 dan 289 peserta pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan antusiasme perfilman yang semakin meningkat dari tahun ke tahun baik dari pihak pemerintah, komunitas maupun masyarakat.

Selain dari pihak pemerintah, kegiatan perfilman di Bandung juga tidak luput dari peran komunitas. Jika kegiatan distribusi dan edukasi banyak diadakan oleh pemerintah melalui program kerjanya, komunitas umumnya bergerak secara mandiri di berbagai bidang perfilman mulai dari produksi,

distribusi, pameran hingga apresiasi. Untuk kegiatan pameran dan apresiasi, umumnya meliputi kegiatan screening film yang biasanya dilanjutkan dengan diskusi bersama pihak terkait. Kejadiannya diadakan terbuka bagi sesama anggota komunitas dan masyarakat umum. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang paling sering diadakan rutin tiap minggunya.

Dari penjabaran mengenai kegiatan perfilman di Bandung tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kejadiannya saat ini bergerak dibidang produksi, distribusi, pameran, apresiasi dan edukasi. Akan tetapi, kegiatan ini masih dilakukan secara berpindah-pindah karena belum memiliki tempat yang tetap untuk berkegiatan. Pelaksananya juga kerap menggunakan sarana yang peruntukkannya bukan untuk penayangan film maupun kegiatan film terkait. Hal ini sangat disayangkan mengingat konsistensi pemerintah dan komunitas film dalam menggiatkan aspek perfilman di Bandung. Adapun wacana mengenai pemberian ruang untuk kegiatan perfilman berupa pembangunan bioskop alternatif untuk pemutaran film pendek yang saat ini sedang diajukan proposalnya oleh Disparbud ke Pemprov Jabar, akan tetapi hingga saat ini belum ada kelanjutannya.

Oleh karena itu, perancangan Pusat Perfilman di Bandung ini bertujuan untuk merespon kebutuhan kegiatan perfilman yang saat ini belum terakomodasi dengan baik melalui sarana dan prasarana yang ada. Diharapkan dengan dirancangnya pusat perfilman ini dapat menjadi pusat segala kegiatan yang berhubungan dengan film khususnya di bidang produksi, distribusi, pameran, apresiasi dan edukasi sekaligus menjadi fasilitator yang menghubungkan insan perfilman baik dari pihak pemerintah, komunitas dan masyarakat sehingga tercipta suasana yang kondusif bagi iklim perfilman di Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Perancangan Pusat Perfilman di Bandung meliputi:

- Sarana kegiatan perfilman di bidang produksi yang meliputi pra produksi, produksi dan pasca produksi pembuatan film.

- Sarana kegiatan perfilman di bidang distribusi yang meliputi penyampaian hasil produksi film hingga ke pemutaran.
- Sarana kegiatan perfilman di bidang eksibisi yang meliputi pemutaran film, pameran dan rangkaian kegiatan festival dan pameran film.
- Sarana kegiatan perfilman di bidang apresiasi yang meliputi pemutaran film dan diskusi film dengan sineas terkait.
- Sarana kegiatan perfilman di bidang edukasi yang meliputi workshop, seminar dan kelas pelatihan tentang perfilman.
- Sarana kegiatan perfilman di bidang pengarsipan yang meliputi penyimpanan database film serta literatur terkait perfilman.
- Fungsi dan fasilitas pusat perfilman harus dapat mengakomodasi kebutuhan insan perfilman dari pihak pemerintah, komunitas film dan masyarakat di Bandung.

### **1.3. Rumusan Masalah**

- Bagaimana merancang interior pusat film yang dapat mewadahi segala aspek perfilman mulai dari produksi, distribusi, eksibisi, apresiasi, edukasi dan pengarsipan film di Bandung?
- Fasilitas apa saja yang diperlukan dalam pusat film untuk mengakomodasi kegiatan perfilman di Bandung?
- Bagaimana merancang interior pusat film yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik insan perfilman di Bandung?

### **1.4. Tujuan dan Sasaran Perancangan**

Dalam perancangan ini terdapat tujuan dan sasaran perancangan yang dijabarkan sebagai berikut:

#### **1.4.1. Tujuan**

Terwujudnya pusat perfilman yang mewadahi segala aspek perfilman di Bandung mulai dari produksi, distribusi, eksibisi, edukasi, apresiasi dan pengarsipan film-film lokal dan independen sehingga dapat diketahui oleh masyarakat.

#### 1.4.2. Sasaran

Adapun sasaran dari perancangan interior ini sebagai berikut:

- Menjadi ruang produksi, distribusi dan pameran bagi film-film lokal dan independen
- Menjadi sarana apresiasi dan edukasi perfilman bagi masyarakat
- Sebagai ruang sosialisasi antar insan perfilman dari pemerintah, komunitas film hingga masyarakat

### **1.5. Batasan Masalah**

Dalam perancangan ini terdapat batasan perancangan yang dijabarkan sebagai berikut:

- Perancangan pusat perfilman terfokus pada aspek produksi, distribusi, pameran, apresiasi, edukasi dan pengarsipan perfilman.
- Batasan perancangan elemen desain meliputi tata letak ruang, pencahayaan, penghawaan, akustik, warna dan bentuk.
- Perancangan interior memperhatikan standarisasi dari perancangan sejenis yang ada di luar negeri sebagai preseden.
- Batasan user yaitu pengelola, komunitas film, dan publik.

### **1.6. Metode Perancangan**

#### 1.6.1. Metode Pengumpulan Data

- Observasi

Metode observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap beberapa kasus perancangan yang terkait sebagai perbandingan. Observasi dilakukan pada kegiatan-kegiatan perfilman yang berlangsung di Bandung.

- Wawancara

Metode wawancara merupakan metode dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa sumber untuk mendapatkan informasi. Adapun wawancara dilakukan pada beberapa narasumber yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan

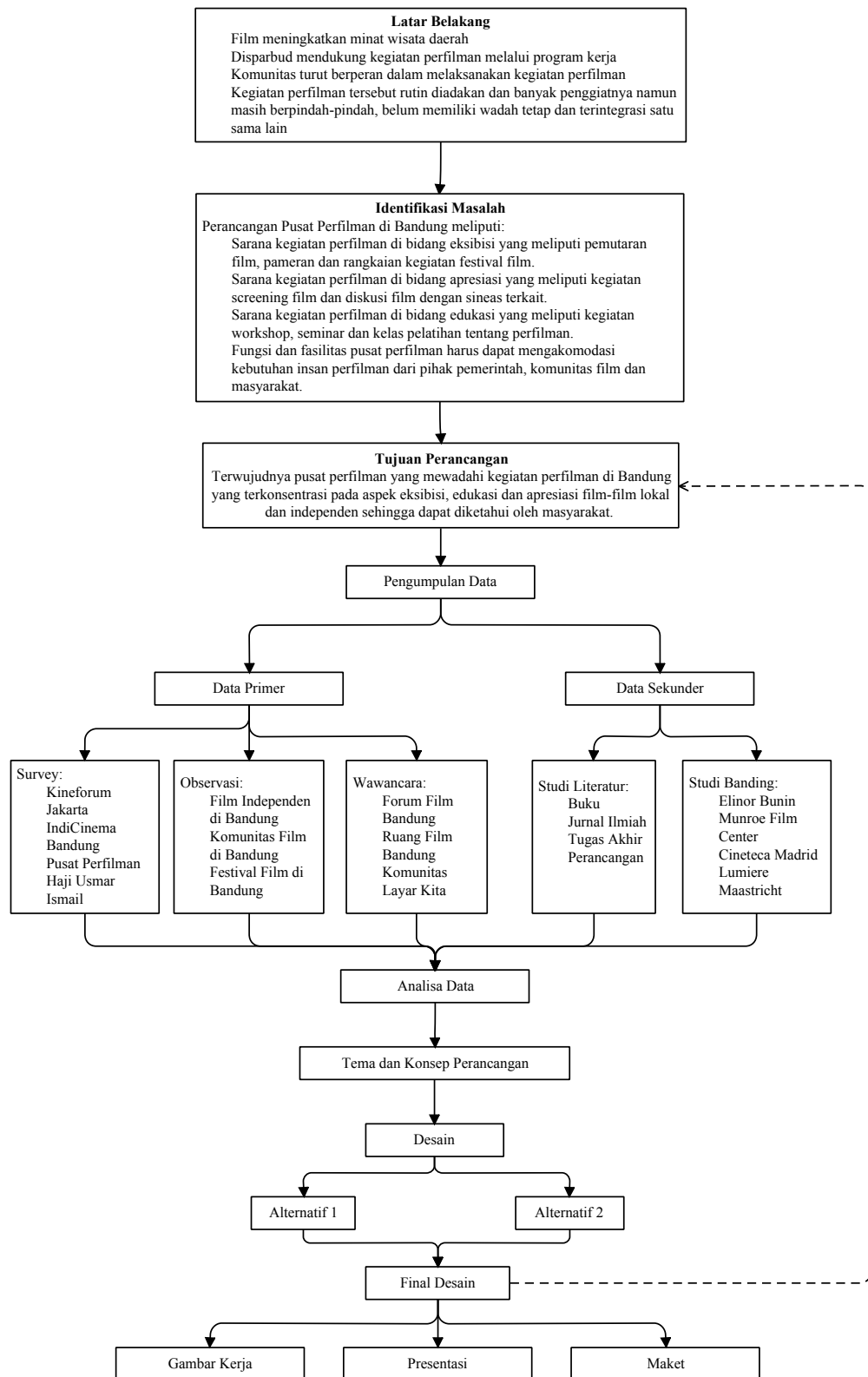
beberapa komunitas film yang ada di Bandung seperti Forum Film Bandung, Ruang Film Bandung dan Komunitas Layar Kita.

- **Studi Banding**  
Studi banding dilakukan dengan membandingkan aspek-aspek perancangan seperti fasilitas dalam ruang, elemen interior dan lainnya. Studi dilakukan pada objek perancangan setara seperti Elinor Bunin Film Center di New York, Cineteca di Madrid, dan Lumiere Cinema di Maastricht.
- **Studi Literatur**  
Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan landasan teori dan data-data standar yang dibutuhkan dalam perancangan seperti definisi, sejarah, ketentuan dan prasyarat perancangan pusat film, sinepleks dan perancangan sejenis. Studi diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah dan tugas akhir perancangan yang sejenis.

#### 1.6.2. Metode Perancangan

- *Programming*  
Programming merupakan tahap pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam perancangan, dari masalah-masalah desain hingga kebutuhan.
- *Analysis*  
Metode analisis dilakukan setelah programming dilakukan, data kemudian diolah dan dianalisa hingga mencapai kesimpulan dan alternatif desain.
- *Design Solution*  
Merupakan tahapan hasil akhir berupa solusi desain dari analisa permasalahan pada perancangan.

## 1.7. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran  
(Sumber: Analisis Pribadi)

## **1.8. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini disusun dalam beberapa bab yang terdiri dari:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang pendahuluan sebuah penulisan yang terdiri dari latar belakang yang mendasari perancangan, rumusan masalah, tujuan perancangan, metode perancangan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN**

Bab ini menjelaskan tentang dasar pemikiran, teori dan data-data standar yang menjadi dasar dan batasan dalam perancangan. Adapun tambahan berupa data studi lapangan dan analisa proyek perancangan.

### **BAB III KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR**

Bab ini berisi tentang konsep perancangan secara umum, seperti tema dan pengayaan serta konsep-konsep khusus yang lebih spesifik seperti pencahayaan, penghawaan, keamanan, dan lain-lain.

### **BAB IV KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS**

Bab ini berisi tentang uraian lebih rinci mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis dan elemen interior.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari proses perancangan. Adapun tulisan mengenai saran atau rekomendasi dapat diberikan supaya perancangan dapat diterapkan dengan konsep yang sudah di analisa.